

PENANAMAN NILAI MORAL MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK KHODIJAH

Asih Nur Azizah, Marmawi, Muhammad Ali

PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email : asih.nurazizah11@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai moral pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian satu guru dan anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 20 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat persentase aktivitas penanaman nilai moral anak mau menolong kesulitan teman mencapai 80%, anak berbicara sopan mencapai 80%, dan anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sebesar 85%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi karena memiliki rata-rata 80%.

Kata kunci: penanaman nilai moral, metode bercerita

Abstract : This study aimed to describe the cultivation of moral values in children aged 5-6 years in kindergarten Khodijah 2 Beloyang Melawi . This research is a form of action research using descriptive method . One research subject teachers and children aged 5-6 years , amounting to 20 people . The results showed that the percentage rate of planting activity would help the children moral values difficulty friend reaches 80 % , the child spoke politely reached 80 % , and the child can distinguish good and bad deeds by 85 % . The third indicator shows the very high criteria because it has an average of 80 %.

Keywords : cultivation of moral values , storytelling

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Salah satu pendidikan awal yakni melalui lembaga pendidikan khususnya Taman Kanak-kanak yang berbasis Islam, karena pendidikan di Taman Kanak-Kanak memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada hakikatnya pendidikan anak di TK adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Penyelenggaraan pendidikan di TK disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.

Oleh karena itu, diharapkan pendidikan dapat menanamkan nilai moral kepada anak, melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dilakukan karena anak adalah manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku.

Menurut Wuryandari (2010: 18) bahwa: “dalam pendidikan, anak usia dini salah satu kawasan yang harus dikembangkan adalah nilai moral, karena dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.” Hal ini sangat sesuai dengan Permen Diknas No. 58 Tahun 2009 antara lain: mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb), membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama, menghormati agama orang lain. Oleh sebab itu, pengembangan nilai moral anak usia dini harus dilakukan dengan tepat karena jika tidak bisa tercapai, maka pesan moral menjadi terhambat dan akan berpengaruh pada kehidupan anak kelak.

Idealnya menurut Permen Diknas nomor 58 anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah menerapkan nilai moral. Namun, anak kelompok B usia 5-6 tahun TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi penerapan nilai moral menemui hambatan. Guru merasa kesulitan menanamkan nilai moral pada anak sehingga nilai moral anak belum berkembang dengan baik. Nilai tersebut antara lain: anak tidak memiliki rasa simpati untuk menolong kesulitan teman, anak belum dapat berbicara sopan sesama teman, anak belum dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Dari 20 anak hanya 7 anak saja yang dapat melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan berkembang sangat baik atau dapat dipersentasekan sebesar 35%.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dilakukan upaya melalui pembelajaran yang dapat menanamkan nilai moral pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi. Adapun upaya yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran.

Pengembangan nilai moral anak usia dini pada dasarnya dilakukan di dalam tri pusat pendidikan yang ada, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang selalu ingin mencontoh (imitasi) ciri khas dari seseorang. Untuk itu, pembiasaan dan pendidikan yang baik sejak dini diperlukan dalam rangka mendidik anak, baik dari segi keimanan maupun keilmuan.

Menurut Richard Merrill (dalam I Wayan Koyan, 2000: 13) menyatakan bahwa “nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah ”*satisfaction, fulfillment, and meaning*”. “Adapun pengertian moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak” (K.Prent, et al dalam Soenarjati 1989: 25). “Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik”, (Amin Suyitni, dalam Soenarjati 1989 : 25).

Menurut Suyadi (2009: 25) “Nilai moral adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara”. Pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia

bermoral manusiawi. Hal ini dipertegas oleh Licona (1992: 15) "*Moral behavior is a demand both of the individual as a moral, which is reflected in the thinking / concepts, attitudes and behavior*". Pendapat Licona ini menjelaskan bahwa perilaku atau sikap moral tuntutan dari seseorang sebagai suatu sikap yang tercermin dalam berpikir atau konsep, tingkah laku, dan sikap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak sebagai individu harus memiliki perilaku yang menunjukkan moral positif, yaitu anak berperilaku suka menolong, berbicara sopan kepada siapa saja baik dengan orang dewasa maupun dengan temannya, dan menunjukkan perilaku yang terpuji.

Penanaman nilai moral pada anak usia dini bertujuan menjadi pribadi yang bermoral apabila anak berada di lingkungan yang baik pengasuhannya maupun pendidikannya terbiasa berperilaku positif. Pengembangan moral anak usia dini melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah.

Menurut Morrison, (2012: 6) "*Teachers play an important role in the development of morals and behavior. One approach could provide direction to the child to behave in accordance with norms*". Menurut Morrison dalam pendidikan anak usia dini guru sangat berperan dalam tumbuh kembang moral dan perilaku anak. Suatu pendekatan dapat memberikan arahan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Konsep-konsep pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: 1) Pengembangan berperilaku yang baik, 2) Moralitas penghormatan, 3) Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap, 4) Mengajarkan dengan contoh, 5) Mengajarkan dengan kata-kata, 6) Mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya, 7) Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab, 8) Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan control, 9) Pengembangan kebiasaan berperilaku yang baik di TK. Perkembangan moral anak tidak terlepas dari lingkungan di luar rumah. (Sujiono, 2007: 4.58).

Upaya penanaman nilai moral dapat melalui penerapan metode pembelajaran. Salah satunya menggunakan metode bercerita, metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai moral. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Menurut Abuddin Nata (2001: 97) "*metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak*". Metode bercerita adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode ini disebut juga dengan metode berkisah.

Metode bercerita memiliki kelebihan dalam kegiatan pembelajaran karena dengan mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan secara sistematis, anak akan tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikannya. Selain itu, pada diri manusia terdapat belahan otak kiri dan belahan otak kanan, otak kiri cenderung bekerja untuk hal-hal yang sangat serius seperti menghitung, membaca, menganalisa, berpikir, dan sejenisnya. Untuk belahan otak kanan cenderung menyukai tentang cerita, musik, warna, gambar, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut sebagai seorang pendidik, harus pandai dalam memilih metode pembelajaran yang mampu menarik minat anak sehingga tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai dapat segera diwujudkan. Selain itu, metode bercerita juga mampu menghindari rasa kejenuhan yang ada pada diri anak didik. Sehingga dengan hilangnya kejenuhan diharapkan anak semakin antusias dalam pembelajaran.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelompok Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) salah satunya adalah metode bercerita. Moeslichatoen, (1999: 105) mengemukakan bahwa: "Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak." Selanjutnya Dayati (2002: 105) mengemukakan bahwa: "Metode bercerita dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita, baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan." Hal ini dipertegas oleh Moeslichatoen berpendapat (2004: 157) "Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain karena melalui bercerita dapat 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, d) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, 4) Membantu mengembangkan fantasi anak, 5) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, 6) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak".

Ada bermacam bentuk teknik mendongeng antara lain membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan fanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio (Moeslichatoen, 2004: 158).

Selanjutnya, Moeslichatoen menyatakan bahwa: Agar cerita atau dongeng yang disampaikan dapat dicerna dan diserap anak, maka sebaiknya tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang berkaitan erat dengan kehidupan anak-anak atau yang disukai oleh anak-anak. Misalnya tema tentang : a) kehidupan anak dalam keluarga, sekolah atau masyarakat, b) binatang, seperti binatang ternak, binatang hidup di air, c) tanaman, seperti aneka bunga, tanaman pertanian, d) peristiwa dalam masyarakat, seperti pasar malam, musim panen, idul fitri, e) profesi masyarakat, seperti polisi, petani, nelayan, f) tema-tema lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Moeslichatoen (2004: 170)

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita harus dirancang dengan sebaik-baiknya, untuk itu guru perlu mempersiapkan Satuan Kegiatan Harian. Menurut Masitoh dkk terdapat tiga tahap dalam prosedur penerapan strategi pembelajaran melalui bercerita, yaitu : (a) Tahap perencanaan: Pada tahap ini guru mulai menentukan tujuan yang ingin dicapai, berupa tingkat pemahaman dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh anak ketika pembelajaran selesai. Selanjutnya guru menentukan pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Dilanjutkan dengan menetapkan tahapan kegiatan yang akan dilalui oleh anak dalam pembelajaran tersebut. Langkah terakhir adalah menetapkan alat

penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, (b) Tahap Pelaksanaan: Pada tahap ini guru harus menetapkan tahapan kegiatan yang akan dilalui anak selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan kegiatan tersebut meliputi: (1) Kegiatan awal merupakan kegiatan pembuka dimana guru memperkenalkan cerita yang akan disajikan kepada anak. Pada tahap ini juga dijelaskan aturan-aturan dalam mendengarkan cerita seperti anak duduk dengan tertib, tidak ribut didalam kelas atau berbicara saat guru bercerita. (2) Kegiatan tambahan merupakan kegiatan dimana guru memberikan tambahan kegiatan lain, misalnya mendramatisasikan isi cerita dengan menggunakan media pembelajaran seperti boneka. Jika cerita berbentuk tanya jawab maka boneka dapat digerakkan seolah sedang bertanya jawab, diiringi nyanyian, tepukan. (3) Kegiatan pengembangan merupakan pengembangan dari kegiatan sebelumnya. Pada kegiatan ini anak dapat melakukan kegiatan yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Misalnya, guru mempersiapkan anak untuk mencoba bentuk atau cara lain dalam menceritakan sebuah kisah yang baru dipelajarinya, (c) Tahap Penilaian: Pada tahap ini guru menetapkan alat penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan. Penilaian mengacu pada daftar pertanyaan yang dilakukan melalui pengamatan dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disusun. Masitoh dkk (2005: 5.1).

Menurut Moeslichatoen (2004: 179) "Langkah-langkah pelaksanaan bercerita antara lain: 1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita pada anak, 2) mengatur tempat duduk anak, 3) pembukaan kegiatan bercerita, 4) pengembangan cerita yang dituturkan guru, 5) guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, 6) dan setelah selesai bercerita guru memberikan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Iskandar, (2011: 25) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) disingkat CAR. Arikunto (2008: 58) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas adalah untuk menanamkan nilai moral pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru dan dua puluh anak, dalam hal ini diposisikan sebagai subjek penelitian karena anak usia 5-6 tahun tersebut dinilai nilai moral anak belum berkembang baik dengan kriteria: 1) anak tidak memiliki rasa simpati untuk menolong kesulitan teman, 2) anak

belum dapat berbicara sopan sesama teman, 3) anak belum dapat membedakan perbuatan baik dan buruk.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan sebagai berikut: 1) yaitu perencanaan (*planning*); penerapan tindakan (*acting*); mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observing*); dan melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan dan peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Penelitian ini terdiri dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dua kali pertemuan. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 20) yang terdiri empat tahap menganalisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data adalah teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi). Wawancara, dan dokumentasi, (2) Reduksi Data yaitu proses pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan akhirnya ditarik dan diverifikasi, (3) Penyajian Data merupakan penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang benar-benar valid. Berdasarkan keterangan di atas, penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengambil data, mengingat data yang dikumpulkan melalui wawancara harus terpisah dalam kelompok-kelompok sesuai dengan masalah. Setelah dilakukan display terhadap data dengan maksud untuk memudahkan data yang terpilih atau tidak, (4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan adalah Data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar atau tidaknya hasil laporan penelitian sedangkan simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan diuji kebenarannya, kekokohan merupakan validitasnya.

Jadi, proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, kemudian dikomentari berdasarkan pemahaman peneliti atau pendapat para pakar. Setelah itu, barulah dapat ditarik kesimpulan. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan adalah dengan :

$$\%P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : presentase

F : frekuensi jawaban

N : jumlah responden

100: bilangan tetap

Selain itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*). Teknik analisis bertujuan untuk mengungkap kekurangan dan kelebihan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun dari ketentuan yang ada. Albert Humphrey (dalam Asmani, 2011: 28). Kekurangan guru yang terdapat dalam pembelajaran setiap siklus akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Siklus I pertemuan ke-1

Untuk respon anak dalam penanaman nilai dalam belajar melalui metode bercerita dilakukan observasi aktivitas anak. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I
Hasil Observasi anak Siklus Ke I Pertemuan Ke -1

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai								
		Anak mau menolong kesulitan teman			Anak berbicara sopan kepada sesama teman			Anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Agus	V				V		V		
2.	Fian		V		V			V		
3.	Teguh	V			V			V		
4.	Najwa			V			V			V
5.	Rahma		V			V				V
6.	Mei	V				V				V
7.	Bela			V			V			V
8.	Fiona			V			V			V
9.	Della	V				V		V		
10.	Zahra		V		V				V	
11.	Endah			V		V			V	
12.	Qeis			V		V		V		
13.	Yusuf	V			V				V	
14.	Dian		V				V		V	
15.	Intan			V			V			V
16.	Marvel			V			V		V	
17.	Wahyu		V		V				V	
18.	Fendi	V				V		V		

19. Desya				V		V			V
20. Rindi				V		V			V
Jumlah	7	6	7	5	9	6	6	6	8
Persentase %	35 %	30 %	35%	25%	45%	30%	30 %	30 %	40 %

Dari data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada Siklus I pertemuan ke-1, penanaman nilai moral anak menolong kesulitan teman sebanyak 7 orang anak (35%) mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 6 orang anak (30%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 orang (35%). Anak berbicara sopan kepada teman memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 orang (25%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 orang anak (45%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang anak (30%). Anak yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 orang anak (30%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang (30%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8 orang (40%).

b. Siklus I Pertemuan ke-2

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada siklus I pertemuan ke- 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam penanaman nilai moral melalui metode bercerita. Adapun hasil kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Observasi anak Siklus Ke I Pertemuan Ke -2

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai								
		Anak mau menolong kesulitan teman			Anak berbicara sopan kepada sesama teman			Anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Agus	V					V		V	
2.	Fian		V		V				V	
3.	Teguh	V			V			V		
4.	Najwa			V			V			V
5.	Rahma			V		V				V
6.	Mei		V			V				V
7.	Bela			V			V			V
8.	Fiona			V			V			V
9.	Della	V				V		V		

10.	Zahra	V		V				V		
11.	Endah		V		V				V	
12.	Qeis		V		V			V		
13.	Yusuf	V			V			V		
14.	Dian	V				V		V		
15.	Intan		V			V			V	
16.	Marvel		V			V			V	
17.	Wahyu	V		V					V	
18.	Fendi	V				V		V		
19.	Desya		V			V			V	
20.	Rindi		V			V			V	
Jumlah		4	6	10	4	6	10	2	7	11
Persentase %		20 %	30 %	50%	20%	30%	50%	10 %	35 %	55 %

Dari data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada Siklus I pertemuan ke-2, penanaman nilai moral anak menolong kesulitan teman sebanyak 4 orang anak (20%) mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 6 orang anak (30%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 orang anak (50%). Anak berbicara sopan kepada teman memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 orang (20%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang anak (30%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 orang anak (50%). Anak yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 orang anak (10%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 7 orang (35%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 orang (55%).

c. Siklus II Pertemuan ke- 1

Hasil Observasi anak dalam penanaman nilai moral melalui metode bercerita dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Observasi anak Siklus Ke II Pertemuan Ke -1

		Aspek yang dinilai								
		Anak mau menolong kesulitan teman			Anak berbicara sopan kepada sesama teman			Anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk		
No.	Nama Anak	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Agus		V				V			V
2.	Fian		V			V				V
3.	Teguh	V				V			V	

4.	Najwa			V		V			V	
5.	Rahma			V		V			V	
6.	Mei		V			V			V	
7.	Bela			V		V			V	
8.	Fiona			V		V			V	
9.	Della		V			V		V		
10.	Zahra			V		V			V	
11.	Endah			V		V			V	
12.	Qeis			V		V		V		
13.	Yusuf		V			V			V	
14.	Dian			V		V		V		
15.	Intan			V		V			V	
16.	Marvel			V		V			V	
17.	Wahyu		V		V				V	
18.	Fendi		V			V		V		
19.	Desya			V		V			V	
20.	Rindi			V		V			V	
Jumlah		2	6	12	1	6	13	-	6	14
Persentase %		10%	30	60%	5%	30%	65%	-	30	70
			%						%	%

Dari data pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada Siklus II pertemuan ke-1, penanaman nilai moral anak menolong kesulitan teman sebanyak 2 orang anak (10%) mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 6 orang anak (30%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 12 orang anak (60%). Anak berbicara sopan kepada teman memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 orang (5%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang anak (30%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 13 orang anak (65%). Anak yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang (30%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 14 orang (70%)

d. Siklus II Pertemuan ke- 2

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus II pertemuan ke-2 ini untuk menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam kemampuan menerapkan nilai moral melalui metode bercerita. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Observasi anak Siklus Ke II Pertemuan Ke -2

No	Nama Anak	Aspek yang dinilai								
		Anak mau menolong kesulitan teman			Anak berbicara sopan kepada sesama teman			Anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk		
.		BB	M B	BS H	BB	MB	BS H	B B	M B	BS H
1.	Agus		V				V			V
2.	Fian			V		V				V
3.	Teguh		V			V			V	
4.	Najwa			V			V			V
5.	Rahma			V			V			V
6.	Mei		V			V				V
7.	Bela			V			V			V
8.	Fiona			V			V			V
9.	Della			V		V				V
10.	Zahra			V			V			V
11.	Endah			V			V			V
12.	Qeis			V			V			V
13.	Yusuf			V			V		V	
14.	Dian			V			V			V
15.	Intan			V			V			V
16.	Marvel			V			V			V
17.	Wahyu			V		V				V
18.	Fendi		V				V		V	
19.	Desya			V			V			V
20.	Rindi			V			V			V
Jumlah		-	4	16	-	5	15	-	3	17
Persentase %		-	20 %	80%	-	25%	75%	-	15 %	85 %

Dari data pada tabel 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan anak dalam menerapkan nilai moral dalam belajar pada siklus II pertemuan ke-2 adalah sebagai berikut. Penanaman nilai moral anak menolong kesulitan teman tidak ada lagi anak yang mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 4 orang anak (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 16 orang anak (800%). Anak berbicara sopan kepada teman memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 5 orang anak (25%), Berkembang sesuai

Harapan (BSH) sebanyak 15 orang anak (75%). Anak yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (15%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 17 orang (85%)

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 13 Juli 2014 sampai dengan 21 Agustus 2014 di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi di kelas B anak usia 5-6 tahun diberikan perlakuan berupa cerita untuk menanamkan nilai moral, yakni anak mau menolong kesulitan teman, anak berbicara sopan kepada teman, dan anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan disajikan sebelumnya, maka peneliti dapat memberi ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud terdiri dari langkah-langkah, yaitu: 1) Strategi yang digunakan dalam mengolaborasi penyusunan rencana tindakan, 2) Merancang langkah-langkah menggunakan media buku cerita untuk menanamkan nilai moral pada anak, 3) Menbuat Rencana kegiatan harian (RKH), 4) Mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus. Secara rinci perencanaan yang dilakukan meliputi: Siklus I pertemuan ke- 1 Tema: Diri sendiri, subtema: Aku. Siklus I pertemuan ke-2 Tema: Diri Sendiri subtema: Kesukaanku. Siklus II pertemuan ke- 1 Tema: Diri Sendiri, subtema: Anggota Tubuh. Siklus II pertemuan ke-2 Tema: Diri Sendiri, subtema: Keluargaku. Pelaksanaan tindakan mengacu pada Rencana Kegiatan harian (RKH) yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang diberikan adalah menyampaikan pembelajaran melalui metode bercerita yang meliputi: Pijakan Lingkungan, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Saat Main, Pijakan Setelah main. Pada saat tindakan pembelajaran melalui buku cerita untuk menanamkan nilai moral pada anak selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi aktivitas dan kinerja guru yang telah dirancang sebelumnya dengan bantuan teman sejawat. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan berkaitan proses penanaman nilai moral anak dan kinerja guru dilakukan analisis. Kegiatan analisis yang dilaksanakan sebagai berikut, yaitu; menganalisis kekurangan yang terjadi pada tindakan yang telah dilaksanakan di siklus sebelumnya berdasarkan lembar observasi kinerja guru dan aktivitas belajar anak berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar anak. Analisis aktivitas belajar anak dalam bentuk penanaman nilai moral anak. Selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan hasil analisis kegiatan siklus sebelumnya.

Refleksi berfungsi memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sehingga pada siklus selanjutnya tidak terulang kelemahan yang sama. Observasi yang dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran sehingga dapat dipergunakan untuk menata langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif dan efisien.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan rancangan penanaman nilai moral anak dilihat dari aktivitasnya saat mendengarkan cerita dalam proses pembelajaran. Hasil

observasi penelitian ini menunjukkan, 1) Perencanaan pembelajaran untuk menanamkan nilai moral melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi dapat dikategorikan sangat baik atau 3,87. Adapun perencanaan yang telah dilakukan guru, adalah merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan hasil belajar sesuai dengan tema dan indikator perilaku penanaman nilai moral. Guru memilih tema dan bahan main yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan aspek perilaku yang akan ditingkatkan, yaitu metode bercerita. Guru membuat penilaian proses belajar menanamkan nilai moral dan hasil belajar, yakni anak mau menolong kesulitan teman, anak berbicara sopan kepada sesama teman, dan anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

Perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah merencanakan tindakan yang diminati anak, berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan kelemahan yang terjadi dalam perencanaan pembelajaran dan mencari solusi untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan media dan pemilihan tema untuk menstimulasikan tentang pembelajaran meningkatkan kemandirian yang akan disampaikan pada anak dalam pembelajaran berikutnya. Artinya guru telah melakukan perencanaan pembelajaran yang meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, proses belajar dan hasil belajar, yakni anak menerapkan nilai moral dalam belajar, seperti yang tergambar dalam kegiatan pembelajaran pada tema dan subtema. Pemilihan bahan main, dalam hal ini guru memilih metode bercerita yang dinilai dapat menanamkan nilai moral pada anak sehingga metode inilah yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran. Penilaian hasil belajar dibuat berdasarkan penerapan nilai moral pada anak sesuai dengan indikator yang diteliti. 2) Pelaksanaan pembelajaran menanamkan nilai moral melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru meliputi kegiatan prapembelajaran, membuka pembelajaran, melakukan kegiatan inti pembelajaran, menutup pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan nilai moral melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan "sangat baik" yaitu 3,75.

Adapun pelaksanaan yang telah dilakukan guru antara lain: Prapembelajaran yakni menyiapkan media pembelajaran dan menyiapkan ruangan kelas sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Guru membuka pelajaran dengan doa dan salam serta memberikan motivasi belajar kepada anak dengan menyampaikan apersepsi tentang kegiatan yang akan dilakukan, menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan inti pembelajaran yakni mengaitkan tema dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan kegiatan tematik sesuai dengan perkembangan anak, melaksanakan pembelajaran dengan menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Selain itu, guru juga menunjukkan keterampilan dalam penggunaan bahan main yakni metode bercerita dan melibatkan anak dalam pemanfaatan dalam

bercerita. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi yang melibatkan anak.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disusun, yaitu guru menyusun tempat duduk anak agar anak dapat tertib dalam melaksanakan pembelajaran dan terlibat langsung dalam kegiatan. 3) Tingkat keberhasilan anak dalam pembelajaran untuk menerapkan nilai moral dalam belajar melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi dikategorikan "berkembang sesuai harapan" karena memiliki rata-rata sebesar 80%. Hal ini dapat digambarkan pada siklus I pertemuan ke-1 penerapan nilai moral rata-rata dari ketiga indikator sebesar 35%, pada siklus I pertemuan ke-2 penerapan nilai moral memiliki rata-rata sebesar 51,30%. Hal berarti terjadi kenaikan sebesar 11,30%. Pada siklus II pertemuan ke-1 penerapan nilai moral anak memiliki rata-rata sebesar 65%. Pada siklus II pertemuan ke-2 penerapan nilai moral memiliki rata-rata sebesar 80%. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus II pertemuan ke-1 ke siklus II pertemuan ke-2 sebesar 15%.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan anak, adalah 1) mau menolong kesulitan teman yang berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke-1 sebesar 35%, pada siklus I pertemuan ke-2 sebesar 50%, pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 60%, pada siklus II pertemuan ke-2 sebesar 80%. 2) Anak berbicara sopan kepada sesama teman dikategorikan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke-1 sebesar 30%, pada siklus I pertemuan ke-2 sebesar 50%, pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 65%, pada siklus II pertemuan ke-2 sebesar 75%. 3) Anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk dikategorikan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke-1 sebesar 40%, pada siklus I pertemuan ke-2 sebesar 55%, pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 70%, pada siklus II pertemuan ke-2 sebesar 85%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa penggunaan metode bercerita dapat menanamkan nilai moral saat belajar pada anak kelompok B pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten melawi. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran untuk menanamkan nilai moral melalui metode bercerita pada anak sebesar 3,87 atau 96,75% dikategorikan baik/tinggi, 2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku kemandirian melalui metode pemberian tugas pada anak sebesar 3,75 atau 93,75% dikategorikan sangat baik, 3) Tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan perilaku kemandirian melalui metode pemberian tugas pada anak usia 5-6 tahun yang dikategorikan berkembang sesuai harapan dengan kategori sangat tinggi atau sebesar 80% dengan kegiatan antara lain: anak 80%, anak berbicara sopan kepada sesama teman 75%, dan anak dapat membedakan

perbuatan yang baik dan buruk 85%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Dalam perencanaan pembelajaran, guru hendaknya merencanakan media yang berbeda sehingga pembelajaran lebih bervariasi guna menarik perhatian anak sehingga pembelajaran lebih bermakna, 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran bervariasi atau selalu menggunakan teknik bervariasi dalam bercerita untuk mencegah kebosanan pada anak sehingga pesan cerita dapat diterima anak dengan baik, 3) Guru sebaiknya menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran sehari-hari terutama penanaman nilai moral karena anak akan lebih mudah menyerap pesan secara optimal, 4) Untuk menanamkan nilai moral pada anak, guru khususnya guru TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi sebaiknya menggunakan metode bercerita karena anak lebih mudah menerima pesan moral.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Dayati Umi, (2002). *Metode Pembelajaran PAUD*. Surabaya: Materi Diklat Pamong PAUD
- Iskandar, (2011) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press
- Koyan, I Wayan. (2000). *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarata: Adsa Mahkota
- Licon, Thomas (1992). *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sidney, Aucland: Bantam books.
- Miles, B Mattheu, and A. Micael Huberman. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta: Universitas Indonesia: Gajah Mada University Press
- Moeslichatoen (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Morrison, George (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*; (Suci Romadhona dan Apri Widiastuti). Jakarta: PT Indeks.
- Nata, Abudiin. (2001). *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarata: Adsa Mahkota
- Permendiknas. (2009). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan Nasional([http://www. Permendiknas.go.id/download/ standar kompetensi. doc](http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_kompetensi.doc), diakses 10 Oktober 2009).
- Suenarjati. (1989). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo

- Sujiono. (2007). *Seri Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga: Mengembangkan Keterampilan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kecerdasan Hati*. Jakarta: Direktorat PAUD, Depdiknas.
- Suyadi (2009). *Bimbingan konseling untuk PAUD*. Jogjakarta: Diva Press
- Wuryandani (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo